MINE TO TAKE

-PIPIT CHIE-

Extra Part 1

"Apakah rasanya sakit?" Zalian menatap khawatir istrinya yang sedang kontraksi di rumah sakit. Sudah sejak beberapa jam yang lalu Aerina mengerang menahan sakit karena hendak melahirkan anak mereka ke dunia.

Aerina menganggguk. "Aku tidak apa-apa." Ujarnya mencoba

menenangkan Zalian yang sudah ketakutan setengah mati.

Suara tawa membuat keduanya menoleh. "Maaf, Mama tidak bisa menahan tawa." Tita yang ikut bersama mereka menatap pasangan suami istri itu dengan senyum geli. Teringat kembali ketika ia melahirkan anak-anaknya. Suaminya yang cuek dan seperti robot itu berwajah sama dengan Zalian sekarang. "Aerin yang akan melahirkan, tetapi kenapa dia juga yang harus menenangkanmu?"

Zalian menatap sebal ibu angkatnya. "Anda sudah berpengalaman dalam hal ini. Seharusnya Anda tahu bagaimana perasaanku."

Tita terkikik geli. Merasa sedikit bersalah kepada Aerina atas tawa itu ketika putri angkatnya tengah menahan sakit. "Mama mengerti. Maafkan Mama." Ujar Tita tulus.

Aerina masih mampu tersenyum. "Tidak apa-apa, Ma." Lalu kemudian ia meringis.

"Bagaimana kalau operasi saja?" Zalian menatap istrinya cemas.

"Kita sudah membahas ini, Kak. Aku ingin normal. Dokter juga mengatakan aku bisa melahirkan secara normal. Lagipula melahirkan memang—ah!" Aerina meringis dan membuat Zalian semakin panik. "Aku tidak apa-apa. Aku baik-baik saja." Ujarnya seraya membelai perutnya.

"Sayang, operasi saja. Aku tidak tahan melihatmu—"

Zalian menghentikan kalimatnya ketika Aerina menjambak rambutnya. Ia meringis namun tidak mengaduh. Lagipula sejak tadi Aerina sudah menjambak, mencakar dan menamparnya berkali-kali.

Tita yang menyaksikan itu merasa kasihan melihat kondisi Zalian yang berantakan, namun tidak bisa berbuat apa-apa. Aerina memang membutuhkan sesuatu untuk menyalurkan rasa sakitnya. Lagipula suaminya dulu juga seperti itu ketika ia melahirkan.

Tita mendekati Aerina dan memegang tangan wanita itu. "Lian,

sepertinya kamu butuh minum, carilah minuman untukmu dulu."

"Tidak." Zalian tidak ingin meninggalkan istrinya. "Aku baik-baik saja."

Tapi kondisimu mengenaskan, pikir Tita dalam hati.

"Pergilah, Kak." Aerina pun sepertinya menyadari kondisi suaminya yang berantakan. Sejak tengah malam mereka ke rumah sakit, sampai pukul delapan pagi ini, Zalian sama sekali belum istirahat. Pria itu duduk setia di samping istrinya, memenuhi segala hal yang istrinya inginkan.

"Tidak, aku tidak bisa meninggalkanmu."

Aerina tersenyum dalam rasa sakitnya. "Ada Mama di sampingku. Pergilah, setidaknya belilah kopi untukmu."

"Tidak, Sayang. Aku—"

"Sejujurnya kau terlihat berantakan." Aerina terkikik, kemudian mengerang seraya mengenggam tangan Tita.

Zalian menatap dirinya sendiri. Ia memang terlihat mengenaskan. "Aku akan segera kembali. Tunggu aku, jangan biarkan anak kita keluar tanpa aku di sampingmu."

Aerina mengangguk. "Aku menunggumu di sini, Dad. Pergilah."

Zalian melepaskan gengaman tangan istrinya dengan tidak rela.

Berulang kali menatap Aerina sebelum keluar dari ruang bersalin itu.

“Kau terlihat kacau.” Marcus dan Radhika yang menemaninya di sana terkekeh melihat Zalian. Karena kontraksi terjadi pada tengah malam, pria itu hanya sempat menyambar celana piyama panjang dan kaus katun yang tipis, mengenakan sandal rumah. Dan kini kaus itu sobek di beberapa bagian akibat dicengkeram dan ditarik oleh Aerina yang menahan sakit.

“Kau sama kacaunya ketika istrimu melahirkan.” Tukas Zalian seraya melangkah menuju kantin rumah sakit milik keluarga Nugraha—teman mereka.

Kedua pria yang mengikutinya hanya tertawa. Berbanding terbalik dengan penampilan Zalian yang berantakan, Marcus dan Radhika terlihat rapi dengan kemeja yang mereka gulung hingga siku. Namun tetap saja, trio sempurna itu menarik perhatian semua orang ketika menyusuri koridor rumah sakit menuju kantin. Meski Zalian terlihat berantakan, tidak mengurangi ketampanan pria itu yang memesona.

Zalian tengah menunggu kopi pesanannya ketika Rafan—adik Radhika yang sepertinya baru datang—berlari memanggil-manggil Zalian dengan suara heboh.

"Kenapa dia?" Marcus menatap Rafan seraya tertawa. Rafan persis manusia gua.

Zalian berdiri cemas. Ia mengabaikan pelayan yang menyerahkan kopi itu kepadanya.

"Sialan! Napasku!" Rafan terengah-engah seraya mengusap wajahmu.

"Ada apa?" Zalian bertanya cepat.

"Tunggu, beri aku waktu untuk bernapas." Rafan duduk di kursi dan menyambar kopi Zalian yang ada di meja. Zalian menatapnya tajam. "Dokter mencarimu." Rafan berujar santai setelah napasnya kembali teratur.

"Mencariku?"

"Ya." Rafan mengangguk, kembali meneguk kopi milik Zalian. "Ah, nikmatnya. Aku belum minum kopi pagi ini." Rafan bersandar nyaman di kursinya.

"Kenapa dokter mencariku?" Zalian bertanya tidak sabar.

"Katanya istrimu mau melahirkan." Jawab Rafan santai.

"KAU BILANG, APA?!" Zalian membentak kesal. Rasa ingin membunuh dan mencekik Rafan saat ini terasa menggebu-gebu. Namun ia tidak bisa melakukan itu sekarang. Dengan kesal, ia mendorong gelas kopi di tangan Rafan hingga mengenai wajah pria tengil itu. "Kenapa kau tidak bilang dari tadi?!" bentaknya

panik lalu segera berlari meninggalkan tiga pria yang hanya menatapnya.

"Sial, bajuku basah." Ujar Rafan lalu berdiri.

Radhika dan Marcus segera berdiri dan menyusul Zalian. Rafan yang hendak menyusul segera di tahan oleh seorang pelayan karena tiga pria itu belum membayar kopi yang mereka pesan.

"Berengsek. Kenapa jadi aku yang bayar semuanya?" gerutu Rafan seraya mengeluarkan dompetnya.

Sementara itu, Zalian memasuki ruang bersalin dengan wajah panik.

"Tenanglah, Dad." Aerina tersenyum padanya. Akhir-akhir ini

sangat suka memanggil Zalian dengan panggilan 'Daddy'. Dan pria itu terlihat menyukai panggilan barunya.

"Aku tidak terlambat 'kan?"

Aerina terkekeh seraya meringis. "Nyaris." Ujarnya menyengir untuk menutupi kesakitan yang ia rasakan. Namun Zalian tahu, Aerina tengah menanggung sakit yang luar biasa.

"Seharusnya aku tidak pergi tadi." Zalian menyesal meninggalkan istrinya.

"Kau belum ketinggalan apa-apa. Dokter sedang bersiap." Aerina membelai wajah suaminya. Merasakan bakal jambang pria itu yang sedikit kasar.

Tidak lama, dokter datang menemui mereka. "Sudah siap, Nyonya Aerin?" dokter Friska mendekati mereka. Dokter mereka pada awalnya adalah seorang pria, namun Zalian terus saja terbakar cemburu setiap kali melakukan konsultasi, akhirnya Aerina memutuskan untuk berganti ke dokter yang lain. Ia tidak ingin mendapati sikap kekanakan Zalian setiap kali mereka konsultasi. Pria itu menyusahkan ketika sedang cemburu berat.

Aerina menatap suaminya yang kini memegangi tangannya. Ia tersenyum kepada suaminya itu. "Siap, Dok." Jawabnya setelah

kembali menatap dokter yang akan membantu persalinannya.

Zalian memeluk pinggang dan mengecup kening istrinya. "Ayo, Sayang. Kita lahirkan anak kita ke dunia."

***

Zelena Caroline Frederick lahir setengah jam kemudian dalam keadaan sehat dan sempurna. Tangisnya yang kencang membuat kedua orangtuanya ikut menangis, Aerina memeluk erat suaminya ketika ia berhasil melahirkan anak mereka. Sedangkan Zalian memeluk istrinya dengan mata yang menatap lekat

malaikat kecil yang tengah berada dalam dekapan dokter, bulir-bulir airmata menetes di wajah pria itu. Dan pria itu tidak malu atas airmatanya. Menangis bagi pria adalah hal yang memalukan. Tetapi menangis karena melihat istrimu berjuang dan anakmu lahir dengan selamat adalah sebuah penghargaan.

Dokter menyerahkan Zelena—atau yang sering Zalian panggil dengan nama Zelie ketika masih dalam kandungan—dalam dekapan ibunya yang sudah tidak sabar menanti. Bayi mungil yang indah itu berbaring di atas dada ibunya yang menatapnya dengan airmata yang tidak berhenti.

"Kau berhasil, Sayang." Zalian menatap takjub pada bayi yang kini ada di dada istrinya. Indah dan menakjubkan.

"Kita berhasil, Sayang. Kita." Aerina mendongak, menatap Zalian yang tersenyum padanya. "Kau menangis, Dad?" Aerina menggoda suaminya yang kini menangis tanpa malu.

"Ya." Zalian mengusap pipinya. "Apa yang harus aku lakukan dengan airmata ini?" ucapnya setengah tertawa.

Aerina tersenyum geli. "Menangis bagus untukmu. Supaya debu di matamu hilang." Aerina mengedipkan sebelah matanya dan Zalian hanya

bisa tertawa seraya mengusap wajahnya.

Kemudian dokter menyerahkan Zelena ke dalam dekapan Zalian karena ibunya harus dibersihkan terlebih dahulu. Zalian duduk di sofa, bersandar nyaman dan memeluk anaknya. Kulit bertemu kulit. Zelena tampak nyaman di dada ayahnya.

"Kau akan jadi anak yang luar biasa." Zalian berbisik penuh kasih di telinga anaknya. "Aku mencintaimu, Sayang. Kami mencintaimu."

Ya. Ia akan mencintai Zelena dengan sepenuh hatinya tanpa kurang sedikitpun. Karena selain Aerina, Zelena adalah perempuan yang akan memegang hati Zalian selamanya.

***

Tangisan bayi lapar terdengar memenuhi kamar. Aerina hendak bangkit dari tidurnya namun Zalian menahannya.

"Biar aku saja." Pria itu segera menuju boks Zelena dan memeriksa bayi itu. "Apa kau lapar, Sayang?" Zalian mengangkat Zelena dari boksnya, menimang anak perempuannya dengan lembut dan membisikan kata-kata menenangkan dengan suara rendah. Suara yang sangat disukai oleh Zelena. Perlahan bayi itu menjadi tenang dengan mata terbuka. Zalian tersenyum, mengecup

kening putrinya. "Anak pintar." Bisiknya lembut lalu menuju ranjang di mana Aerina sudah duduk bersandar di kepala ranjang. Zalian menyerahkan Zelena kepada Aerina yang segera menyusuinya.

Aerina masih takjub melihat bagaimana Zalian mampu membuat Zelena tenang setiap kali bayi itu menangis. Tita pernah berkomentar ketika melihat bagaimana pria itu menimang putrinya dengan penuh kasih.

"Dia pandai menghadapi anak perempuan." Karena selama ini, Tita tidak pernah menyangka bahwa pria pemurung yang dingin itu akan begitu

lembut ketika berhadapan dengan istri dan anak perempuannya.

Aerina tertawa. "Dia pandai menghadapi semua perempuan."

Zalian adalah ayah yang luar biasa. Aerina mengira pria itu tidak akan pandai berhadapan dengan anak-anak. Namun terbukti Aerina salah. Pria itu membuktikan ucapannya bahwa ia biasa menghadapi anak-anak. Zalian mencintai putrinya dengan terang-terangan. Sering kali ia menimang bayinya dan memamerkannya kepada para saudaranya yang selalu datang berkunjung. Zalian menganggap putrinya adalah sebuah keajaiban.

“Dia adalah jantung hatiku.” Ujar Zalian ketika suatu saat Aerina menemukan pria itu tengah mengamati putrinya yang sedang tertidur. Pria itu benar-benar tidak pernah bosan memandangi putrinya.

Kalimat Zalian membuat Aerina tersentuh, menyadari betapa kesepiannya pria itu selama ini, dan kehadiran Zelena membuat hidup Zalian menjadi lengkap dan penuh makna.

“Matanya seperti matamu.” Ucap Zalian yang memerhatikan putrinya yang tengah menyusu. Meski Zelena tengah sibuk dengan air susu ibunya, tangan mungil gadis kecil itu mengenggam telunjuk ayahnya.

"Ya, tetapi hidung dan bibirnya mirip denganmu."

Zalian tersenyum lebar. "Suara tangisnya juga menggelegar seperti teriakanmu kalau sedang marah."

Aerina tertawa. "Ia bisa membangunkan semua orang di dalam rumah hanya dengan menangis."

Zalian mengecup bibir Aerina kemudian berbisik, "Suara jeritanmu juga bisa membangunkan semua orang di dalam rumah, terlebih ketika kau mendapatkan pelepasanmu."

Wajah Aerina merah padam. "Jangan menggodaku, Kak."

Zalian terkekeh. "Aku bicara fakta."

"Kau suka sekali menggodaku." Gerutu Aerina.

"Apa senangnya kalau tidak begitu?" Zalian tertawa lebar.

Aerina memelotot namun tidak bisa untuk marah. Ia akhirnya ikut tertawa bersama suaminya.

Extra Part 2
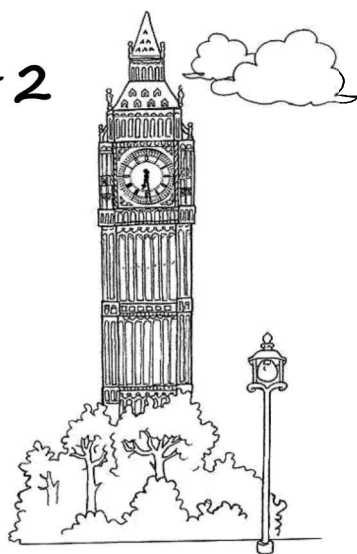
"Di mana Zelie?"

"Tidur." Aerina menutup pintu kamar Zelena. "Tidak, aku tidak mau kau membangunkannya. Ia baru saja tertidur."

"Padahal aku merindukannya." Ujar Zalian pelan.

"Kau baru tiga jam tidak melihatnya." Aerina melangkah ke

kamar mereka di ikuti oleh Zalian. Pria itu harus menghadiri pertemuan penting yang tidak bisa diwakilkan. Terpaksa meski menggerutu, Zalian meninggalkan rumah untuk datang ke kantor. “Mau ke mana?” Aerina menatap Zalian yang hendak keluar dari kamar mereka.

“Aku haus.”

“Mau tidur siang?” Aerina bertanya seraya menatapnya dalam.

Zalian menatap Aerina ragu. “Memangnya kau sudah bisa?”

Zalian belum pernah menyentuh istrinya semenjak wanita itu melahirkan Zelena. Ia berusaha menahan diri. Jangan ditanya seberapa berat ia harus menahan diri

ketika melihat tubuh istrinya yang begitu sintal dan padat di bagian yang tepat. Tubuhnya selalu bergairah, kejantanannya selalu menegang keras, seperti sekarang. Hanya dengan menatap Aerina, gairah sudah membakarnya habis.

Dan ketika melihat istrinya itu menganggguk, darah Zalian seakan terbakar hangus.

Ia mendekati istrinya, lalu membaringkan istrinya ke ranjang. "Aku sudah cukup lama menahan diri, mungkin aku akan langsung meledak begitu aku memasukimu."

"A-aku mungkin..." Aerina menatap ragu suaminya. "Mungkin

rasanya akan berbeda dari sebelumnya." Bisik Aerina pelan.

"Biarkan aku membuktikannya." Zalian mencium Aerina dengan kelembutan, melahap mulut Aerina dengan lidahnya. Aerina menggeliat penuh gairah. Tangan pria itu kemudian mulai membuka satu persatu kancing dres yang Aerina kenakan. Napas Zalian mengalir menjadi embusan yang dalam saat menatap Aerina. puncak payudara Aerina menegang dan terlihat penuh. Menyadari bahwa di sana lah anaknya mengisi energi. Zalian mengecup sisi payudara Aerina dan menghindari puncaknya. Karena Zalian tahu, puncak itu kini milik Zelena.

Zalian terus mencumbu sisi payudara itu dengan lembut, mengecap hingga merasakan Aerina menarik napas gemetar. Tangannya membelai lembut dengan telunjuk, telunjuk yang terus turun ke bawah.

"Kak..." Aerina menghentikannya ketika Zalian hendak menyusup masuk ke dalam kelembaban Aerina.

"Biarkan aku menyentuhmu." Bisik Zalian parau.

Meski ragu, Aerina mengalah. Menjauhkan tangannya dan membiarkan Zalian melakukan apa yang ingin pria itu lakukan.

Aerina mengerang seraya memejamkan mata ketika satu jari Zalian menyusup masuk. Kedua

tangan wanita itu memeluk leher suaminya erat.

"Kau sudah basah, dan aku sedang tidak bisa bermain." Zalian berbisik seraya membuka celananya.

"Jangan ditahan."

Aerina tersenyum, lalu mengerang ketika Zalian meluncur masuk ke dalam Aerina. Napas mereka tercekat dan menikmati penyatuan yang indah ini. Zalian mulai mendorong pelan seraya mencumbu istrinya dengan bergairah.

"Kau benar, Sayang." Zalian berbisik. Menarik diri kemudian mendorong dengan lembut. "Rasanya sangat berbeda." Ia mengecup leher istrinya. "Rasanya bahkan jauh lebih

menakjubkan daripada yang aku ingat.” Ia mendorong kuat dan tidak bisa menahan gerakannya. Aerina memeluk dan mengecup bahu suaminya. Zalian mengangkat wajah, menatap ke dalam mata Aerina. Aerina menarik kedua tungkainya melingkari pinggang Zalian dan mendorong Zalian masuk lebih keras lagi. Zalian masih berusaha menahan diri, tidak ingin menyakiti Aerina. Namun, Aerina menatapnya dengan permohonan yang mendesak, hingga Zalian tidak menahan dirinya lagi, ia menggerakkan tubuhnya dengan cepat dan membiarkan naluri mengambil alih, membawa Aerina menuju puncak kenikmatan.

Pelepasan pertamanya setelah berbulan-bulan luar biasa nikmatnya, berpadu dalam daging dan jiwa, menjadi kesatuan yang sempurna. Sangat luar biasa.

"Kak..." Aerina memanggil ketika merasakan Zalian terdiam setelah bergetar dan berdenyut bersamanya.

"Ya." Zalian mengangkat wajahnya yang terbenam di leher Aerina.

"Kau baik-baik saja?" Aerina bertanya cemas.

Zalian tersenyum. "Tidak pernah lebih baik dari ini." Ujar pria itu pelan.

Aerina tersenyum, membelai wajah suaminya.

"Arland." Ujar pria itu tiba-tiba.

"Arland?"

"Ya. Nama anak kedua kita nanti. Arland."

Aerina tertawa, tubuh mereka bahkan masih menyatu. "Baru berbulan-bulan lalu kau bilang tidak akan membiarkan aku hamil lagi. Sekarang kau sudah memikirkan nama anak kedua. Zelie bahkan baru berusia tiga bulan.

"Karena kau dan aku baik-baik saja setelah melewati ini semua, kupikir aku bisa menanggung hal itu lagi ketika kau melahirkan anak kedua." Satu pemahaman masuk ke dalam otak jenius Zalian. "Kau tidak trauma ketika melahirkan Zelena 'kan, Sayang?"

Aerina terkikik. Memukul kepala suaminya ringan. “Tentu saja tidak, Bodoh! Aku akan melahirkan anakmu lagi kalau memang kau menginginkannya.”

“Tentu saja aku menginginkannya.” Namun Zalian terdiam dengan wajah bersalah. “Kau tidak akan mengatai aku ini bajingan karena memintamu hamil lagi ‘kan?”

“Kau memang bajingan.” Ucap Aerina main-main.

Tahu Aerina hanya menggodanya, Zalian mencium bibir istrinya kuat-kuat lalu mendorong sedikit tubuhnya yang masih tertanam di dalam tubuh Aerina.

"Kak!" Aerina terkejut merasakan kerasnya Zalian di bawah sana.

"Ya, sudah kubilang, satu kali belum cukup untuk membuatku puas. Kenapa kau masih saja terkejut sedangkan kau sudah sangat tahu, dasar Penyihir Kecil." Ujarnya seraya bergerak mengisi Aerina yang menerimanya dengan senang hati.

***

Zelena sedang belajar berjalan. Zalian sejak tadi begitu bersemangat mengajari anaknya melangkah. Ia berubah menjadi pemandu sorak yang berisik ketika anaknya berhasil melangkah meski hanya dua langkah.

Tepuk tangan dari pria itu membuat Zelena tertawa lebar dan kembali berdiri ketika ia jatuh.

"Ayo, Sayang. Satu langkah lagi." Bujuk Zalian. Zelena yang tampak ragu pada awalnya kembali melangkah, menyongsong tangan ayahnya yang terbuka lebar menunggunya.

"Sikapnya sama persis dengan Albert dulu." Chris yang tengah membuat jus di dapur bersama Aerina berkomentar seraya menatap Zalian yang masih bertepuk tangan ketika putrinya berhasil berjalan satu langkah lagi. "Albert membuat teriakan yang terdengar sampai ke seluruh *mansion* saat itu."

Aerina tersenyum. "Papa Albert pasti sangat bahagia atas kehadiran Zalian."

"Ya, dia tidak berhentinya memuji-muji anaknya sampai terkadang aku sendiri bosan mendengarnya." Chris terkekeh dengan mata berkaca.

Aerina menyentuh bahu pria tua itu. "Aku senang Zalian memiliki Anda selama ini, Pak. Aku tidak bisa membayangkan jika Zelena tumbuh tanpa diriku. Ia pasti melewati hidup yang begitu berat."

Chris mengusap pipinya. "Bertahun-tahun Zalian selalu bermimpi tentang kematian ibunya. Ia selalu menangis dan Albert berusaha

keras untuk menenangkannya. Ia memanggil ibunya berkali-kali dan tidak ada yang bisa Albert lakukan selain memeluknya erat."

Chris adalah saksi dari perjalanan hidup Zalian. Dan Aerina bisa memahami betapa sayangnya pria itu kepada suaminya.

"Aku senang dia memilikimu, Aerin. Aku tidak pernah melihatnya sebahagia ini. Kehadiran Zelena membuat kebahagiaannya lengkap. Aku bersyukur kalian menikah dan aku bersyukur kau meminta pertolongan kepadanya hari itu."

"Aku juga merasakan hal yang sama." Aerina tersenyum. "Aku bersyukur atas keputusanku saat itu.

Karena jika tidak, hidupku pasti akan sangat berbeda."

"Takdir selalu punya cara yang unik untuk menyatukan sepasang manusia."

"Ya, Anda benar."

Karena Aerina tahu, sejak dulu Zalian memang diciptakan untuk dirinya.

***

"Mereka bertiga ayah yang menjijikkan." Komentar Marcus di samping Aerina.

Aerina tertawa. Menatap Zalian, Javier—suami Kanaya Wijaya—dan Kaivan Renaldi tengah menjaga anak-

anak perempuan mereka dengan ketat. Keluarga Zahid lebih banyak memiliki cucu laki-laki ketimbang perempuan. Adapun yang memilki anak perempuan, ayahnya pasti posesif luar biasa.

"Itu karena Jovanka lebih lengket kepada ibunya dibandingkan dirimu." Komentar Justin yang tengah menggendong putrinya.

Jovanka adalah anak kedua Marcus. Anak perempuannya itu lebih lengket dengan ibunya, sementara anak pertama Marcus tidak bisa lepas dari ayahnya.

"Setidaknya Lucas mau dengan ayahnya. Daripada tidak sama sekali." Radhika datang seraya mengawasi

anaknya berlarian di tepi pantai bersama anak-anak lain.

Mereka semua sedang berada di Pulau Dewata. Liburan rutin bersama anggota keluarga yang telah mereka jalani sejak turun temurun.

"Tutup saja mulutmu, berengsek." Tukas Marcus sebal. Ia duduk di beranda dan menyesap bir dinginnya. Aerina melangkah masuk ke dalam rumah karena Tita memanggilnya untuk memanggang kue bersama. "Wah, ternyata kau boleh juga jadi ayah siaga." Ejek Marcus ketika Zalian datang dan duduk bersama mereka. Zelena berada di dalam gendongannya.

"Diamlah, Marcus, atau kuhajar kau."

Marcus memutar bola mata. Lalu tersenyum menatap Zelena yang berbaring nyaman dalam pelukan ayahnya.

"Gadis Manis, mau duduk di pangkuan Paman Marcus?"

Zelena menggeleng seraya memeluk leher ayahnya semakin erat. Radhika tertawa, begitu juga Zalian.

"Zelie saja tahu kalau kau adalah pria yang menyebalkan." Ujar Radhika geli.

"Bereng—" Marcus mengatupkan rahangnya ketika Zalian memelototinya. Zalian memang melarang semua orang untuk

mengumpat di depan putrinya. "Kau sangat bermulut kasar, Radhi." Ujarnya memilih kalimat yang lebih baik.

Radhika tertawa geli. Sengat memahami betapa kerasnya usaha Marcus untuk tidak mengumpat di depan anak-anak mengingat mengumpat adalah salah satu keahliannya. Lily bahkan sampai membuat toples hukuman di rumah yang penuh dengan cepat karena Marcus yang tidak bisa menahan diri.

"Zelie tertidur." Ujar Justin menatap Zelena yang kini tertidur di bahu ayahnya. "Sebaiknya kau pindahkan dia ke kamar."

Zalian segera bangkit seraya menggendong anaknya menuju kamar yang ada di lantai dua. Setelah ia meletakkan Zelena di atas ranjang dan mengelilingi Zelena dengan bantal sebagai pelindung, Zalian sadar Aerina sedang muntah-muntah di kamar mandi.

"Sayang, kau baik-baik saja?"

Ia berjongkok di belakang Aerina, memegangi rambut wanita itu agar tidak kotor seraya memijit tengkuknya.

"Kau sakit? Kau juga muntah tadi pagi."

Aerina menggeleng, kemudian berdiri dan berkumur di wastafel. "Aku baik-baik saja."

“Tidak mungkin kau baik-baik saja. Wajahmu pucat. Mari kita ke dokter.”

“Tidak, Kak. Aku baik-baik saja.” Aerina menggeleng saat Zalian menarik tangannya keluar dari kamar mandi.

“Berhenti membuatku khawatir, Nyonya Frederick. Kau tahu pasti aku akan gila kalau sampai terjadi sesuatu padamu.”

Aerina hanya tersenyum geli melihat wajah suaminya. “Aku baik-baik saja. Sungguh.” Ia meyakinkan. “Aku hanya perlu istirahat.” Aerina keluar dari kamar mandi dan berbaring di samping putrinya yang terlelap.

"Kau yakin? Jangan membuatku takut dan cemas."

Aerina kembali tersenyum. "Aku yakin. Aku hanya ingin tidur sebentar."

"Baiklah. Aku akan di sini menjagamu." Zalian ikut berbaring di samping istrinya dan Aerina segera meletakkan kepala di dada suaminya.

"Kak, aku mencintaimu."

Zalian menaikkan satu alis. Pasalnya Aerina jarang sekali mengucapkan kata cinta. Meski ia tahu wanita itu mencintainya setengah mati, Aerina lebih suka menunjukkan dengan tindakan ketimbang kata-kata.

"Kau baik-baik saja? Tumben sekali kau mengucapkan kalimat itu padaku."

Aerina mendelik. "Kau tidak suka? Kalau begitu—"

"Aku suka. Sungguh." Zalian tersenyum. "Hanya saja kau jarang ingin mengucapkannya kepadaku."

"Meski begitu kau tahu pasti bagaimana perasaanku."

"Tentu saja. Seharusnya kau lebih sering-sering mengucapkannya kepadaku. Jangan cuma aku saja."

Aerina tertawa pelan. Setiap kali Zalian mengucapkan kata cinta, Aerina pasti akan berteriak, "Hentikan ucapanmu itu! Menjijikkan!"

Mereka kemudian pasti akan berdebat dan Zalian akan menjawab, "Aku mengucapkan kata cinta, kau mengataiku menjijikkan. Kau aneh."

"Aku tidak suka kau jadi bermanis-manis seperti ini."

"Kau lebih suka aku bermulut pedas seperti biasanya?"

"Ya. Itu lebih menyerupai dirimu. Aku takut kalau kau mulai bermanis-manis padaku. Pasti kau sedang menginginkan sesuatu. Katakan saja, kau menginginkan apa?"

"Aku tidak menginginkan apapun. Aku hanya ingin mengucapkan kata cinta padamu. Apa itu salah?"

"Tidak sih." Aerina menyengir. "Hanya saja bulu kudukku berdiri setiap kali kau mengucapkannya."

"Dasar kau wanita aneh. Harusnya kau bersyukur, hanya kau wanita yang pernah aku ucapkan kalimat cinta." Gerutu Zalian. "Wanita lain sampai mengemis-ngemis meminta perhatianku. Sedangkan kau? Aku yang mengemis-ngemis padamu."

"Kau sedang membandingkan aku dengan wanita lain?! Beraninya kau!" Aerina kemudian pasti memukul Zalian dengan tangannya.

Zalian, pria yang tidak pernah membiarkan siapapun menindasnya, harus merasakan penderitaan setiap

kali Aerina kesal padanya. Wanita itu tidak akan segan-segan memukulnya kuat-kuat. Entah kekuatan dari mana wanita itu dapatkan. Sedangkan tubuhnya begitu mungil dan terlihat rapuh.

Namun begitulah Aerina. Zalian selalu mendapatkan kejutan dan dibuat takjub olehnya.

Last Extra Part
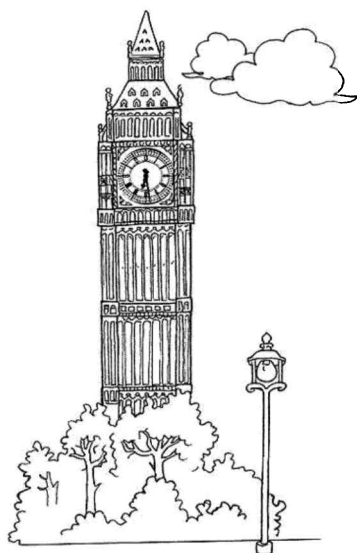
Keadaan Aerina semakin membuat Zalian khawatir. Wanita itu kembali memuntahkan makanannya saat makan malam.

"Aku yakin ada sesuatu yang salah denganmu. Kita ke dokter sekarang. Aku tidak menerima penolakan."

“Tidak. Aku tidak mau.”

“Jangan keras kepala, Aerin. Kau ingin aku gila?”

“Kau ‘kan memang sudah gila.” Sungut Aerina.

Namun Zalian hanya menatap wanita itu lekat. “Ya, aku gila karena mencemaskanmu. Aku gila karena begitu khawatir padamu sementara aku tidak bisa berbuat apa-apa!”

Aerina tersenyum dengan wajah merona. Zalian begitu mencintainya. Pria itu akan gila kalau tidak bisa menjaganya dan memastikan keamanannya. Aerina sangat menyadari itu.

“Kau benar-benar khawatir, ya?”

“Menurutmu?!”

Aerina tersenyum. "Aku baik-baik saja, Sayang. Percayalah padaku."

"Kau muntah-muntah dan kau masih bilang baik-baik saja?!" Zalian menggeleng. "Kau pasti tidak waras." Gerutunya seraya melangkah menuju balkon kamar untuk mencari udara segar. Mungkin angin laut bisa membuat kejengkelannya berkurang.

"Kau marah padaku?" Aerina datang dan memeluknya dari belakang.

"Kau harus tahu, aku begitu mencemaskanmu. Aku tidak ingin sesuatu terjadi padamu. Meski hanya hal kecil, aku ingin kau aman dan terlindungi. Mengertilah." Ucap Zalian pelan.

"Aku mengerti, Kak. Sungguh."

"Lalu kenapa kau masih keras kepala? Setidaknya kita harus tahu apa penyakitmu—"

"Aku tidak sakit, aku hanya sedang mengandung anakmu."

"Tidak mungkin kau tidak sakit sedangkan kau muntah—kau bilang apa?!" Zalian membalikkan tubuh dan menatap Aerina lekat. "Kau bilang apa tadi?" matanya yang kelabu menatap Aerina dengan tatapan berharap.

"Aku tidak sakit, aku hanya sedang mengandung anakmu." Ulang Aerina dengan sabar.

"Astaga..." Zalian mengerang dan memeluk Aerina. "Kau benar-benar membuatku gila." Namun kalimat itu

diucapkan dengan nada penuh kasih sayang.

Aerina tersenyum di dada suaminya.

“Kau sengaja ingin membuatku khawatir, ya?”

Aerina terkikik geli. “Kau lucu kalau sedang cerewet. Seolah sikap dingin dan pemurung yang selama ini melekat padamu hilang begitu saja.”

“Kau benar-benar penyihir kecil.” Zalian menyentil kening Aerina dengan jemarinya. Tidak keras hingga membuat Aerina terkikik saat Zalian pula yang mengusap keningnya lembut.

“Kau bahagia, Kak?”

“Tentu saja.” Zalian menunduk, mengecup bibir istrinya. “Apa kali ini Arland?”

“Entahlah.” Aerina tertawa. “Tapi kuharap memang benar Arland. Aku suka nama itu.”

“Aku juga suka.”

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy